**MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam**
Vol. 1 No. 1 Tahun 2025
E-ISSN: 3089-5901
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/mahabbah

# KAIDAH ILMU TAFSIR AL-QUR'AN PRAKTIS DALAM PENGEMBANGAN AL-QUR'AN

**Nabila Triastuty**
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: nabila0403232129@uinsu.ac.id.

**Rolan Nasution**
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-Mail: rolan0403232131@uinsu.ac.id

**Abstrak**

Artikel ini membahas kaidah ilmu tafsir Al-Qur'an yang bersifat praktis dan relevansinya dalam pengembangan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi masyarakat modern. Kaidah tafsir praktis memegang peranan penting dalam membantu umat Islam memahami dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan mengedepankan pendekatan linguistik, kontekstualisasi ayat, dan relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kaidah tafsir praktis berupaya untuk menjembatani antara pemahaman klasik dan penerapan dalam kehidupan kontemporer. Artikel ini juga menguraikan beberapa contoh implementasi, seperti pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan kebijakan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan praktis dalam tafsir Al-Qur'an memberikan kemudahan bagi umat Islam untuk menghubungkan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dengan tuntutan kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan esensi dan kedalaman ajaran.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Kaidah Tafsir, Tafsir Praktis*

**Abstract**

*The practical principles of Al-Qur'an interpretation and their relevance in the development of Al-Qur'an as a guide to life for modern society. Practical rules of interpretation play an important role in helping muslims understand and apply the teachings of the Qur'an according to the needs of the times. By priotizing linguistic approaches, contextualization of verses, and relevance to scientific developments, practical rules of interpretation attempt to bridge the gap between classical understanding and application in contemporary life. This article also describes several example of implementation, such as the development of an Islamic education curriculum and social polices based on Al-Qur'an values. The result of the study show that a practical approach in interpreting the Al-Qur'an makes it easy for muslims to connect the spiritual values of the Al-Qur'an with the demands of daily life without losing the essence and depth of the teachings.*

Keyword: *Tafsir Of The Al-Qur'an, Rules of Tafsir, Practical Tafsir*

## A. Pendahuluan

Ilmu tafsir merupakan disiplin penting dalam studi Islam yang bertujuan untuk menggali dan menjelaskan makna Al-Qur'an. Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, diyakini mengandung pedoman hidup yang relevan untuk setiap zaman dan tempat. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul tantangan baru dalam menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an,

terutama dalam konteks sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam kondisi ini, pendekatan tafsir yang lebih praktis dan kontekstual diperlukan agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan modern.[1]

Pendekatan tafsir praktis mengedepankan beberapa kaidah utama, diantaranya aspek linguistik, kontekstualisasi ayat, relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, serta maqashid syariah (tujuan utama syariah). Kaidah linguistik menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, termasuk analisis akar kata, struktur sintaksis, dan konteks bahasa Arab klasik.[2] Kontekstualisasi ayat membantu memahami sebab-sebab turunnya ayat dan relevansinya dalam situasi tertentu. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan modern memungkinkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan kemanusiaan. Sementara itu, maqashid syariah memberikan fokus pada tujuan utama dari hukum Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti perlindungan jiwa, akal, dan harta benda.

Pendekatan tafsir yang praktis ini memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan kebijakan sosial yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan menerapkan kaidah-kaidah ini, diharapkan tafsir Al-Qur'an dapat memberikan solusi nyata yang relevan dengan kondisi zaman tanpa mengabaikan esensi ajaran Islam. Artikel ini akan menguraikan kaidah-kaidah utama dalam ilmu tafsir praktis serta aplikasi-aplikasinya dalam kehidupan modern. Metode Penelitian Dalam melakukan sebuah penelitian, salah satunya membutuhkan metode penelitian apa yang harus digunakan agar penelitian dapat terarah dengan baik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggambarkan tentang kaidah ilmu tafsir.

Al-Qur'an praktis dalam perkembangan Al-Qur'an yang telah disusun dengan serangkaian katakata yang termasuk didalamnya. Objek penelitian ini adalah bagaimana menggambarkan kaidah ilmu tafsir Al-Qur'an secara praktis dalam perkembangan Al-Qur'an. Artikel ini disusun berdasarkan data-data dan referensi yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan. Metode penulisan ini bersifat studi Pustaka dan data yang sudah terkumpul disusun dan diurutkan secara logis dan sistematis. Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan isi artikel yang berisi inti-inti yang disingkat dan kemudian dijadikan kesimpulan.

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi pustaka (*library research* ) penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan *conten analisis* yaitu dengan mengkaji literatur kitab-kitab dan buku tafsir dan ilmu tafsir yang berkaitan dengan Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis Dalam Pengembangan Al-Qur'an**,** selanjutnya dari berbagai literatur lainnya sebagai bahan sekunder buku-buku yang relevan untuk dijadikan bahan penelitian demi untuk menyempurnakan penelitian ini.

## C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

### 1. Pengertian Kaidah Tafsir

Dalam bahasa Arab, kaidah-kaidah tafsir dikenal dengan istilah *qawa'id al-tafsir*, yang terdiri dari dua kata: *qawa'id* dan tafsir. Kata *qawa'id* merupakan bentuk jamak dari qaidah, yang secara bahasa berarti aturan, peraturan, prinsip, atau asas.[3] Secara istilah, qaidah diartikan

[1] Al-Khatib, M. (2020). *Principles of Practical Quranic Interpretation in Modern Times.* Journal of Quranic Studies, 22(2), hlm 113–135.

[2] 2 Ibn Ashur, M.T. (2021). *Linguistic Foundations of Quranic Exegesis. International Journal of Islamic Linguistics*, 17(1), hlm 45–68.

[3] Ahmad Warson al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), hlm 1138.

sebagai aturan, sumber, atau dasar yang berlaku secara umum dan mencakup berbagai hal yang bersifat spesifik. Sementara itu, kata tafsir berasal dari akar kata *fassara, yufassiru, tafsiran*, yang bermakna menjelaskan, menerangkan, mengungkapkan, atau memberikan komentar.[4] Menurut Al-Zarqani, kata tafsir berasal dari akar kata *al-fasr*, yang kemudian mengalami perubahan ke bentuk taf'il, sehingga menjadi al-tafsir, yang menyampaikan penjelasan atau keterangan.[5] Secara istilah, tafsir diartikan sebagai ilmu yang bertujuan untuk memahami kitab Allah, yaitu Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menjelaskan maknanya serta menyimpulkan berbagai ketentuan hukum dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[6] Tafsir dapat dimaknai sebagai alat atau ilmu yang digunakan untuk memahami petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun seseorang yang menjelaskan atau menafsirkan isi Al-Qur'an disebut sebagai *mufassir* atau penafsir.

Dari penjelasan tersebut, kaidah-kaidah tafsir dapat dipahami sebagai pedoman dasar yang digunakan secara umum untuk memperoleh pemahaman terhadap petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an. Para ulama telah mengembangkan kaidah-kaidah tafsir sejak munculnya Ilmu Al-Qur'an (Ulumul al-Qur'an), seperti yang dilakukan oleh Abd ar-Rahman ibn Nasir al-Sa'adi dalam bukunya *Al-Qawa'id al-Hisan li Tafsir al-Qur'an* . Pembahasan tentang kaidah-kaidah tafsir juga dibahas secara mendalam dalam kitab-kitab yang mengkaji Ulumul al-Qur'an, salah satunya oleh Manna al-Qattan dalam *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*.

Namun, di antara berbagai kaidah yang disusun oleh para ulama Ulumul Qur'an, terdapat perbedaan konsep antara satu dengan lainnya. Beberapa ulama kaidah-kaidah mengembangkan secara umum dengan pendekatan pemahaman keagamaan, seperti hukum dan tauhid, contohnya yang dilakukan oleh Abd ar-Rahman ibn Nasir al-Sa'adi. Sementara itu, ada juga yang membahasnya secara teknis dan rinci, seperti yang dilakukan oleh Manna al-Qattan. Oleh karena itu, pandangan para ulama dan pemikir Islam terhadap kaidah-kaidah ini sangat bervariasi. Ada yang memandang kaidah tafsir yang disusun oleh ulama sebagai sesuatu yang mengikat dan harus diikuti oleh mufassir lain, sementara yang lain melihatnya sebagai prosedur kerja yang tidak mengikat bagi setiap mufassir.

Penafsiran terhadap Al-Qur'an adalah suatu aktivitas yang terus berkembang seiring dengan perubahan dalam kondisi sosial, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Oleh karena itu, kaidah-kaidah penafsiran lebih tepat dipandang sebagai suatu prosedur kerja. Dalam hal ini, kaidah tersebut tidak mengikat mufassir lain untuk mengikuti prosedur yang sama. Setiap mufassir memiliki kebebasan untuk menggunakan prosedur atau metode yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an, asalkan metodologi yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian, keberadaan kaidah penafsiran yang disusun oleh para ulama tetap sangat penting. Kaidah-kaidah tersebut dapat berfungsi sebagai kerangka metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang serupa. Selain itu, kaidah-kaidah tersebut juga dapat digunakan sebagai referensi dan alat pembanding dalam proses penafsiran.[7]

## 2. Urgensi Kaidah

Seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman dan semakin terpecahnya ilmu Islam menjadi berbagai disiplin ilmu yang berbeda, bahkan dalam masing-masing disiplin ilmu tersebut beragam lagi menjadi masing-masing bagian yang sangat banyak dan beragam, maka sangat wajar jika diperlukan pedoman umum yang dapat dijadikan acuan dalam memahami-cabangcabang ilmu tersebut. Tidak mungkin seseorang dapat memahami suatu disiplin ilmu

[4] Ibid, hlm 1055

[5] Muhammad Abd. al-'Adhim al-Zarqaniy, *Manahil al-'Irfan fi al-Ulum alQur'an*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th,), hlm 5.

[6] Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum AlQur'an As-Suyuthi, alih bahasa Rosihan Anwar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm 401

[7] Abdul Basir, (2019), *Kaidah Tafsir dalam Ulumul Quran*, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah, 15(29), hlm 2-3

dengan baik dan benar tanpa menguasai kaidah-kaidah umumnya, seperti kaidah bahasa Arab, kaidah fiqh, kaidah ushul fiqh, kaidah tajwid, dan termasuk juga kaidah tafsir. Terdapat berbagai pendapat mengenai pentingnya "kaidah" dalam konteks memahami disiplin ilmu tertentu, antara lain: Ibn Taimiyah berkata, "Sudah menjadi keharusan bagi siapa saja yang ingin mengetahui disiplin ilmu tertentu untuk mengetahui kaidah-kaidah umumnya, agar ia dapat memahami dan menjelaskannya dengan benar dan proporsional".

Az-Zarkasyi menyatakan bahwa diperlukan batasan yang jelas yang mencakup berbagai persoalan yang beragam dan luas. Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah kaidah (prinsip), yang merupakan salah satu bentuk kebijaksanaan Allah dalam mengajarkan hamba-Nya melalui Al-Qur'an. Kadang-kadang, ajaran yang disampaikan secara umum untuk memberikan ruang penafsiran yang luas sehingga tidak menimbulkan kesempitan. Sebaliknya, ada kalanya disampaikan secara rinci agar hati menjadi lebih tenang.

As-Sa'di menjelaskan bahwa salah satu keistimewaan syariat Islam terletak pada hukum-hukumnya yang mencakup aspek global maupun rinci, baik dalam ibadah maupun muamalah. Setiap hukum ini didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu. Kaidah tersebut mampu menyatukan hal-hal yang terpecahkan, sekaligus memberikan banyak makna pada satu hal. Dengan adanya kaidah, semua dapat dikembalikan pada makna aslinya, sehingga potensi kesalahpahaman dapat dihindari.

Hal ini menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya kaidah untuk mencapai pemahaman yang benar. Kaidah ibarat pondasi dalam sebuah bangunan; jika pondasinya kuat, bangunan tersebut akan berdiri kokoh. Oleh karena itu, memahami kaidah-kaidah dalam penafsiran menjadi sangat penting, bahkan lebih utama dibandingkan kaidah lainnya, karena objeknya adalah Al-Qur'an. Ringkasnya, siapa pun yang memahami kaidah-kaidah penafsiran akan mampu melihat makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih jelas, karena ia memiliki "alat" untuk menggali isinya. Dengan "alat" tersebut, ia dapat menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an dan mengungkap maksud yang terkandung di dalamnya.[8]

### 3. Jenis-jenis Tafsir Al-Quran

Dalam kajian tafsir, terdapat berbagai macam jenis tafsir Al-Qur'an yang dikembangkan berdasarkan metode, sumber, dan pendekatan yang digunakan. Berikut adalah beberapa macam tafsir yang umum dikenal dalam ilmu tafsir:

**a. Tafsir bi al-Ma'tsur (Tafsir Berdasarkan Riwayat)**

Tafsir ini dilakukan dengan menggunakan riwayat atau sumber dari Al-Quran, hadis, atau pendapat sahabat dan tabi'in. Metode ini dianggap paling otoritatif karena mendasarkan pada penjelasan yang langsung dari Nabi Muhammad SAW atau para sahabat yang memiliki pemahaman langsung tentang konteks pewahyuan. Contoh kitab: Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Imam At-Tabari.

**b. Tafsir bi al-Ra'yi (Tafsir Berdasarkan Penalaran)**

Tafsir ini menggunakan metode penalaran dan pemikiran rasional dalam menafsirkan Al-Quran, terutama ketika tidak ada riwayat yang sahih mengenai suatu ayat. Mufasir dalam tafsir ini cenderung menggunakan pendekatan rasional, termasuk kaidah bahasa dan pemahaman konteks. Contoh kitab: Mafatih al-Ghaib oleh Fakhruddin al-Razi.

**c. Tafsir Isyari (Tafsir Simbolik atau Isyarat)**

Tafsir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan pendekatan simbolis atau isyarat yang mendalam, sering kali fokus pada makna batiniah dan spiritual dari teks. Tafsir Isyari banyak digunakan oleh kalangan sufi untuk menggali hikmah atau makna

[8] Ahmad Husnul Hakim, "*Kaidah Tafsir Berbasis Terapan ( Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Quran )*", (Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman:Depok, 2022) hlm 17-18

tersembunyi.[9] Contoh kitab: Tafsir al-Qushayri karya Abdul Karim al-Qushayri.

**d. Tafsir Tahlili (Analisis)**

Tafsir ini menggunakan metode penjelasan secara terperinci, di mana mufasir menganalisis ayat demi ayat secara lengkap, mencakup aspek bahasa, asbab al-nuzul, dan relevansi hukum. Pendekatan tahlili bertujuan memberikan penjelasan yang menyeluruh terhadap seluruh ayat dalam Al-Quran.[10] Contoh kitab: Tafsir al-Munir oleh Wahbah al-Zuhaili

**e. Tafsir Maudhu'i (Tematik)**

Dalam tafsir maudhu'i, mufasir menyusun dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tema tertentu, seperti tema tentang keadilan, alam semesta, atau hukum-hukum Islam. Ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut dikumpulkan dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Contoh kitab: Tafsir al-Mawdu'i li Ayat al-Quran oleh Muhammad al-Ghazali

**f. Tafsir Fiqih (Tafsir Hukum)**

Tafsir ini dikonsentrasikan pada ayat-ayat yang terkait dengan hukum syariat (ayat al-ahkam). Mufasir mengkaji hukum-hukum fiqh dalam Al-Quran, seperti hukum pernikahan, muamalah, dan pidana.[11] Contoh kitab: Ahkam al-Quran oleh Al-Jassas.

**g. Tafsir 'Ilmi (Tafsir Sains)**

Tafsir ini menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam, biologi, dan kosmologi. Pendekatan ini berusaha menunjukkan keselarasan antara ajaran Al-Quran dan penemuan ilmiah.[12] Contoh kitab: Tafsir al-Jawahir oleh Tantawi Jauhari.

**h. Tafsir Sufistik (Tasawuf)**

Tafsir tasawuf lebih mendalami aspek spiritual dan batiniah Al-Quran, fokus pada peningkatan akhlak dan hubungan dengan Allah. Tafsir ini mengandung unsur tasawuf yang mendalam untuk menggali makna kebatinan yang tidak selalu tampak dalam makna literal. Contoh kitab: Tafsir Ibnu Arabi.

**i. Tafsir Modern atau Tafsir Kontemporer**

Tafsir modern berusaha menafsirkan Al-Quran dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan tantangan zaman modern. Pendekatan ini menekankan relevansi ayat-ayat Al-Quran dengan isu-isu modern seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan perkembangan teknologi. Contoh kitab: Fi Zilal al-Quran oleh Sayyid Qutb.

**j. Tafsir Adabi Ijtima'i (Sastra Sosial)**

Tafsir ini menggunakan pendekatan sosiologis dan sastra dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, menyoroti aspek-aspek kemasyarakatan dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Al-Quran. Tafsir ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Quran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial. Contoh kitab: Tafsir al-Manar oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

## 4. Kaidah-Kaidah Tafsir Praktis

**a. Kaidah Linguistik (Bahasa)**

Pemahaman yang benar tentang bahasa Arab klasik adalah dasar dalam menafsirkan Al-Quran. Bahasa Arab dalam Al-Quran mengandung struktur dan kosa kata yang kaya dengan makna, sehingga tafsir memerlukan penguasaan bahasa secara mendalam,

---

[9] Nicholson, RA (2021). *Simbolisme Mistik dalam Pemikiran Islam* . Jurnal Studi Sufi, 15(2), hlm 123–141

[10] Zaid, A. (2022). *Pendekatan Komprehensif dalam Tafsir Al-Quran* . Islamic Research Review, 12(4), hlm 110-125

[11] Kamali, MH (2023). *Tafsir Tematik Al-Quran* . Jurnal Studi Islam, 41(1), hlm 89–105

[12] Bakhtiar, L. (2024). *Sains dan Al-Quran: Sebuah Tafsir yang Harmonis* . Jurnal Sains Al-Quran, 27(3), hlm 175–188.

termasuk aspek gramatika (nahwu), morfologi (sharf), dan retorika (balaghah). Setiap kata dalam Al-Quran dipilih dengan cermat dan memiliki kedalaman makna yang kadang tidak dapat diterjemahkan secara langsung ke bahasa lain. Oleh karena itu, memahami kaidah linguistik adalah langkah pertama yang wajib dilakukan seorang mufasir untuk menghindari kesalahpahaman atau penyimpangan makna.[13]

**b. Kaidah Kontekstualisasi Ayat (Asbab al-Nuzul)**

Konteks historis atau sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul) memainkan peran penting dalam tafsir. Sebagian ayat diturunkan sebagai respons terhadap kejadian tertentu atau untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mengetahui konteks asbab al-nuzul, mufasir dapat memahami alasan di balik penurunan suatu ayat dan menghindari interpretasi yang tidak sesuai. Ini juga memungkinkan penafsiran yang lebih tepat karena memahami keadaan masyarakat, budaya, dan kondisi sosial pada masa pewahyuan.

**c. Kaidah Pemahaman Ayat melalui Ayat Lainnya (Tafsir Al-Quran dengan Al-Quran)**

Salah satu prinsip utama dalam tafsir adalah bahwa ayat-ayat Al-Quran saling menjelaskan satu sama lain. Prinsip ini digunakan ketika suatu ayat mengandung makna yang umum atau ambigu; mufasir mencari ayat lain yang dapat menjelaskannya. Metode ini dikenal sebagai tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, dan merupakan pendekatan yang sangat dihormati karena mengandalkan teks Al-Quran itu sendiri untuk menafsirkan bagian yang membutuhkan penjelasan.

**d. Kaidah Penggunaan Hadis dalam Tafsir (Tafsir Al-Quran dengan Hadis)**

Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam setelah Al-Quran dan menjadi rujukan utama dalam tafsir. Banyak ayat Al-Quran yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga penjelasan tersebut dianggap sangat otoritatif. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan shalat, puasa, dan ibadah lainnya dijelaskan secara rinci dalam hadis. Mengabaikan penjelasan hadis dapat mengakibatkan kesalahpahaman terhadap isi dan maksud dari ayat tersebut.[14]

**e. Kaidah Penalaran dan Pemahaman Rasional (Ijtihad)**

Ketika tidak ada ayat atau hadis yang secara langsung menjelaskan suatu isu atau kata dalam Al-Quran, mufasir diperbolehkan menggunakan ijtihad atau penalaran akal. Dalam melakukan ijtihad, seorang mufasir harus memastikan bahwa pemahamannya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam dan tidak menyimpang dari maqasid syariah, yaitu tujuan umum dari syariat Islam. Kaidah ini penting karena memungkinkan Al-Quran untuk tetap relevan dan dapat diterapkan di berbagai konteks dan situasi modern.[15]

**f. Kaidah Relevansi dengan Ilmu Pengetahuan Modern**

Salah satu aspek penting dalam tafsir modern adalah relevansi dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan fenomena alam, biologi, dan kosmologi sering kali diinterpretasikan dalam kaitannya dengan temuan-temuan sains modern. Kaidah ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pesan Al-Quran sejalan dengan perkembangan pengetahuan, tanpa berusaha memaksakan sains pada Al-Quran atau sebaliknya. Pendekatan ini dihargai dalam tafsir kontemporer karena membantu menjembatani pemahaman antara sains dan agama.

**g. Kaidah Penekanan pada Tujuan (Maqashid Syariah)**

Maqashid syariah atau tujuan utama syariat Islam berfungsi sebagai panduan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kaidah ini berfokus pada nilai-nilai inti Islam, seperti keadilan,

---

[13] Ahmed, L. (2024*). Dimensi Sastra dan Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an* . Jurnal Sastra Islam, 33(1), hlm 93– 108.

[14] Al-Khatib, A. (2020). *Linguistic Analysis in Quranic Exegesis*. Journal of Quranic Studies, 18(2), 87–105

[15] Ibn Katsir, I. (2022). *Al-Quran with Hadith in Tafsir*. Journal of Islamic Sciences, 24(4), 205–223.

kasih sayang, dan kemaslahatan, untuk memastikan bahwa penafsiran yang diberikan mendukung tujuan tersebut. Pendekatan ini membantu mufasir dalam menyesuaikan makna Al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan esensi dan tujuan utama yang diajarkan oleh Al-Qur'an.[16]

**5. Implementasi Kaidah Tafsir Praktis dalam Pengembangan Al-Qur'an**

**a) Kaidah Linguistik dalam Tafsir Bahasa Indonesia**

Di Indonesia, pengembangan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia yang mudah dipahami merupakan contoh implementasi kaidah linguistik. Bahasa Indonesia dipilih dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan dialek lokal, dengan mengupayakan agar tafsir tetap sesuai makna asli dalam bahasa Arab. Tafsir semacam ini memudahkan pembaca memahami isi Al-Qur'an tanpa perlu keahlian khusus dalam bahasa Arab.

**b) Kaidah Kontekstualisasi Ayat dalam Tafsir Historis**

Kaidah asbab al-nuzul (sebab turunnya ayat) digunakan dalam tafsir di Indonesia untuk menjelaskan konteks historis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir semacam ini membantu pembaca memahami ayat dalam konteks situasi tertentu saat ayat tersebut diturunkan. Misalnya, tafsir asbab al-nuzul dapat memperjelas ayat-ayat tentang hubungan sosial dan hukum yang berlaku pada masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad SAW, sehingga maknanya tidak diambil secara literal di luar konteksnya.

**c) Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an untuk Mencari Penjelasan Ayat Lain**

Salah satu metode tafsir yang sering digunakan di Indonesia adalah memahami satu ayat Al-Qur'an dengan mengaitkannya pada ayat-ayat lain yang saling berhubungan. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an membantu memperjelas ayat yang memiliki makna umum atau ambigu. Pendekatan ini diterapkan dalam berbagai tafsir Indonesia, termasuk dalam tafsir yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Kementerian Agama

**d) Penggunaan Hadis sebagai Tafsir Penjelas Di Indonesia**,

Tafsir yang merujuk pada hadis-hadis sahih adalah hal umum, terutama untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Hadis digunakan untuk memberikan pemahaman tentang tata cara ibadah dan konteks hukum tertentu dalam Al-Qur'an. Tafsir yang memuat hadis membantu memberikan penjelasan yang lebih lengkap bagi pembaca yang tidak memiliki akses langsung pada literatur hadis.[17]

**e) Kaidah Ijtihad dalam Tafsir Kontemporer Di Indonesia**,

Para Mufasir menggunakan ijtihad untuk menjawab persoalan modern yang tidak ada dalam literatur klasik, seperti isu ekonomi syariah, hukum keluarga, dan etika sosial. Ijtihad memungkinkan tafsir Al-Quran untuk tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kontemporer. Ini diterapkan dalam berbagai tafsir di Indonesia yang mencakup perspektif ijtihad untuk menjawab isu-isu modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar Islam.[18]

**f) Kaidah Ilmu Pengetahuan dalam Tafsir Sains**

Tafsir ilmiah, yang mengaitkan ayat-ayat Al-Quran dengan penemuan sains, juga populer di Indonesia. Tafsir ini bertujuan menunjukkan bahwa Al-Quran mengandung

---

[16] Auda, J. (2024). *A Theory of the Objectives of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought.

[17] Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati

[18] Pusat Studi Al-Quran. (2017). *Maqashid Syariah dalam Perspektif Tafsir Al-Quran*. Jakarta: PSQ Press, hlm 25-40

pengetahuan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini biasanya diterapkan dalam ayat-ayat Al-Quran yang membahas fenomena alam, dengan penjelasan yang dihubungkan dengan ilmu biologi, fisika, dan astronomi.

g) **Implementasi Maqashid Syariah dalam Tafsir Tematik Di Indonesia**,

Tafsir yang berbasis pada maqashid syariah (tujuan syariah) membantu menjaga relevansi tafsir Al-Quran dengan konteks kebutuhan masyarakat modern. Tujuan syariah seperti keadilan, perlindungan jiwa, dan kemaslahatan masyarakat sering kali menjadi dasar dalam tafsir hukum dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan Al-Quran menjadi panduan bagi masyarakat modern dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip universal Islam.

## D. Kesimpulan

Implementasi kaidah tafsir praktis dalam pengembangan Al-Quran menjadi sangat penting dalam menjawab tantangan modern yang dihadapi oleh umat Islam. Kaidah-kaidah seperti linguistik, kontekstualisasi, tafsir Al-Quran dengan Al-Quran, penggunaan hadis, ijtihad, sains, dan maqashid syariah memberikan fondasi yang kokoh agar pesan Al-Quran tetap relevan dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan masa kini. Di Indonesia, penerapan kaidah-kaidah ini telah dilakukan oleh para mufasir dan institusi keagamaan, yang berupaya menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Penggunaan bahasa Indonesia yang mudah dipahami, penyediaan konteks sejarah, serta integrasi dengan ilmu pengetahuan modern membantu masyarakat Muslim Indonesia untuk tidak hanya memahami isi Al-Quran, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang benar dan metode tafsir yang relevan, Al-Quran dapat terus menjadi sumber inspirasi yang berperan dalam pembangunan spiritual, moral, dan intelektual umat Islam. Implementasi ini diharapkan dapat memperkuat komitmen umat Islam dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Quran, serta menginspirasi generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

## Referensi

Abdul Basir, (2019), *Kaidah Tafsir dalam Ulumul Quran, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah*, 15(29)

Ahmad Husnul Hakim, "*Kaidah Tafsir Berbasis Terapan ( Pedoman Bagi Para Pengkaji Al-Quran )"*, (Yayasan eLSiQ Tabarokarrahman:Depok, 2022)

Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997)

Ahmed, L. (2024). *Dimensi Sastra dan Sosial dalam Tafsir Al-Qur'an* . Jurnal Sastra Islam, 33(1)

Al-Khatib, M. (2020). *Principles of Practical Quranic Interpretation in Modern Times.* Journal of Quranic Studies, 22(2)

Al-Khatib, A. (2020). *Linguistic Analysis in Quranic Exegesis*. Journal of Quranic Studies, 18(2)

Auda, J. (2024). *A Theory of the Objectives of Islamic Law*. London: International Institute of

Islamic Thought.

Bakhtiar, L. (2024). *Sains dan Al-Quran: Sebuah Tafsir yang Harmonis* . Jurnal Sains Al-Quran, 27(3)

Ibn Katsir, I. (2022). *Al-Quran with Hadith in Tafsir*. Journal of Islamic Sciences, 24(4)

Kamali, MH (2023*). Tafsir Tematik Al-Quran* . Jurnal Studi Islam, 41(1), hlm 89–105.

Bakhtiar, L. (2024). *Sains dan Al-Quran: Sebuah Tafsir yang Harmonis* . Jurnal Sains Al-Quran, 27(3)

M.T. (2021). *Linguistic Foundations of Quranic Exegesis*. International Journal of Islamic Linguistics, 17(1)

Muhammad Abd. al-‘Adhim al-Zarqaniy, Manahil al-‘Irfan fi al-Ulum alQur’an, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th,)

Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah Al-Itqan Fi Ulum AlQur’an As-Suyuthi, alih bahasa Rosihan Anwar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

Nicholson, RA (2021*). Simbolisme Mistik dalam Pemikiran Islam* . Jurnal Studi Sufi, 15(2)

Pusat Studi Al-Quran. (2017). *Maqashid Syariah dalam Perspektif Tafsir Al-Quran*. Jakarta: PSQ Press

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati

Zaid, A. (2022). *Pendekatan Komprehensif dalam Tafsir Al-Quran . Islamic Research Review*, 12(4)